Emansipasi yang Dikomersialkan

Tentang Kartini dan Hari Peringatannya

Heart Void

Setiap 21 April, negeri ini dihujani parade pakaian adat, lomba busana, pidato motivasi tentang "perempuan modern". Di permukaan, semua ini dipersembahkan untuk menghormati Raden Ajeng Kartini — tokoh yang disebut pelopor emansipasi perempuan. Namun di balik gemerlap upacara itu, tersembunyi sebuah kenyataan pahit: **perlawanan Kartini telah dikemas menjadi produk konsumsi.**

Kartini pernah menggugat dunia yang membelenggu perempuan lewat adat, agama, dan kolonialisme. Ia mempertanyakan struktur, bukan sekadar perilaku. Ia membayangkan perempuan yang tidak hanya cerdas, tapi bebas menentukan nasib tanpa tunduk pada norma usang. Namun hari ini, warisan itu direduksi menjadi ritual tahunan: sebuah komoditas budaya yang bisa dijual, dipamerkan, lalu dilupakan.

Kapitalisme menemukan cara halus untuk mengkooptasi perlawanan: bukan dengan melarangnya, tetapi dengan mengemasnya menjadi perayaan tanpa taring. Hari Kartini dipasarkan sebagai momen konsumtif:

- Penjualan massal kebaya dan aksesori budaya,
- Lomba-lomba bertema "emansipasi" yang menegaskan peran tradisional,
- Paket wisata budaya dan konten media sosial yang menguangkan citra "perempuan inspiratif".

Dalam proses ini, semangat kritis terhadap patriarki dan kolonialisme ditenggelamkan. Yang tersisa hanyalah ilusi partisipasi: perempuan didorong untuk "maju" dalam kerangka yang tetap melanggengkan relasi kuasa kapitalistik — sebagai pekerja produktif, konsumen loyal, ikon moral bangsa.

Seperti yang pernah ditulis oleh Herbert Marcuse dalam One-Dimensional Man (1964):

Penindasan menjadi efektif ketika para tertindas menginternalisasi nilai-nilai sistem yang menindas mereka.

Hari Kartini yang dipraktikkan hari ini bukanlah pembebasan, tetapi internalisasi — perempuan diajak merayakan keterlibatan mereka dalam sistem yang tetap menundukkan.

Logikanya sederhana: sistem kapitalisme mampu bertahan bukan karena menghilangkan kritik, melainkan karena menginokulasi kritik ke dalam dirinya sendiri. Ia mengubah perlawanan menjadi produk, lalu menjualnya kembali kepada yang tertindas. Emansipasi perempuan dijadikan slogan korporasi, gambar-gambar iklan, simbol modernitas — tetapi tidak mengubah realitas ketidakadilan struktural.

Dalam konteks Indonesia, upaya ini berlapis. Selain kooptasi kapitalisme, ada kooptasi nasionalisme: Kartini diposisikan sebagai alat untuk memperkuat proyek negara, memperhalus wajah patriarki dalam bentuk modern. Ini mengulangi ironi yang pernah digugat oleh Frantz Fanon dalam The Wretched of the Earth (1961):

Kolonialisme tidak hanya menguasai tubuh, tetapi juga membentuk jiwa tertindas agar mencintai penakluknya.

Begitu juga Hari Kartini: sebuah kolonialisme baru — kolonialisme budaya dan kapitalistik — yang mengemas emansipasi menjadi konsumsi massal.

Dalam kondisi ini, Kartini tidak lagi hadir sebagai sosok hidup dengan pergulatan dan kontradiksi, melainkan sebagai citra beku yang diproduksi untuk melanggengkan stabilitas sosial. Citra tersebut digunakan untuk menghaluskan eksploitasi: seolah dengan mengutip namanya, sistem yang menindas menjadi sah. Di titik ini, penting untuk memahami

bahwa setiap upaya penyucian terhadap tokoh sejarah — terutama melalui proyek-proyek negara dan pasar — justru adalah bentuk penguburan radikalitas mereka.

Kartini tidak perlu disucikan atau diposisikan sebagai figur sejati. Yang penting bukanlah mencari kemurnian, melainkan membongkar bagaimana kekuasaan bekerja mengubah simbol perlawanan menjadi stabilitas baru.

Hari Kartini seharusnya menjadi ledakan, bukan parade. Ia seharusnya menjadi sabotase, bukan festival.

Maka tugas kita bukan merayakan Kartini, tetapi menghidupkan kembali semangat pemberontakan sosial — melampaui negara, melampaui pasar, melampaui semua tatanan yang membelenggu perempuan (dan manusia) dalam relasi kuasa. Bukan sekadar memperbaiki dunia lama, tetapi menghancurkannya dan menciptakan dunia yang tak lagi berakar pada penindasan.

Untuk itu, **Hari Kartini tidak membutuhkan panggung. Ia membutuhkan api.**

***

Diambil dari Medium Heart Void

(yang dipublikasikan pada Apr 22, 2025)

Diarsipkan oleh Archipelago Anarchist Archive (2025)